

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Implementasi**

##### **a. Pengertian Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan<sup>7</sup>. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan<sup>8</sup>.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan<sup>9</sup>. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif<sup>10</sup>. Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang

---

<sup>7</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo 2002), Hal. 70.

<sup>8</sup> Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hal. 21.

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 56.

<sup>10</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), Hal. 39

terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan normanorma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencangkup:<sup>11</sup>

- 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- 2) Jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup:
  - a. Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.

---

<sup>11</sup> Merile S. Grindle (Dalam Buku Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta:Media Pressindo, 2002), Hal. 21.

b. Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.

c. Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Van Meter dan Van Horn (dalam buku Winarno), menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerintah serta dalam proses implementasi berlangsung. Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua hal:

1. Implementasi akan di pengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan-perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastis (rasional), seperti dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang didasarkan pada pembuatan keputusan secara inkremental pada dasarnya merupakan remidial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini dari pada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.

2. Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan progenisasi secara derastis. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

## **B. Problem Based Learning**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah model pemebelajaran yang mengaitkan antara masalah kehidupan sehari-hari dengan materi pelajaran agar siswa dapat melakukan dari materi yang telah disampaikan. Seorang guru dalam memilih model pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Salah satu contohnya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*, model yang sebenarnya sudah lama, tetapi masih relevan untuk digunakan dalam pembelajaran, karena pembelajaran dengan model tersebut mengajak siswa berperan aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan tujuan mampu memecahkan persoalan dengan pengetahuannya. Penggunaan metode yang tepat membuat siswa muda menerima materi pembelajaran sehingga mempengaruhi pula dalam meningkatkan pemahamannya.

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang direncanakan secara inovatif dan revolusioner agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, memiliki model belajar sendiri, dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis

untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Ciri-ciri strategi *Problem Based Learning*, menurut Baron adalah menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian masalah yang digunakan menututnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luar terbentuk secara konsisten dengan masalah lain dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.<sup>13</sup>

Dari hasil pemikiran para ahli yang dijabarkan diatas disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* mampu membawa peserta didik untuk memahami sebuah permasalahan yang ada serta memecahkan permasalahan tersebut. Dengan begitu, peserta didik bisa melatih kepekaan dalam memahami dan memecahkan sebuah permasalahan tersebut.

### 1. Tujuan *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran disekolah, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah guru tetapi juga ikut serta dalam kegiatan diskusi. Selain itu, siswa juga melakukan kegiatan eksplorasi dengan membaca buku diperpustakaan, mencari di situs wibsite, maupun bertanya kepada sumber langsung. Menurut Dewey yang dikutip oleh Rusmono sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya.

---

<sup>12</sup> Mulyasa dkk, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2016), 132.

<sup>13</sup> Dr. Ir. Rusmono, M.Pd., *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*, (Bogor: Ghalila Indonesia, 2012), 74.

Hosnan menjelaskan bahwa tujuan utama dari *Problem Based Learning* bukan sekedar pengetahuan kepada siswa namun juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan siswa itu sendiri yang secara aktif dapat memperoleh pengetahuannya sendiri.

*Problem Based Learning* juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemudian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Trianto yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Problem Based Learning* adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemandirian belajar, dan keterampilan sosial yang menyebabkan siswa menjadi aktif guna memperoleh pengetahuan sendiri.

## 2. Prinsip-prinsip *Problem Based Learning*

Menurut Russel Swanburg definisi dari prinsip adalah kebenaran yang mendasar, hukum atau doktrin yang mendasari gagasan.<sup>14</sup> Tentunya

---

<sup>14</sup> Russel Swanburg, *Pengantar kepemimpinan dan manajemen keperawatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 74.

dalam Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki prinsip-prinsip yang mendasari dalam pelaksanaannya untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip sebagai berikut.

Berdasarkan pandangan psikologi kognitif terdapat tiga prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan *Problem Based Learning*:

- a. Belajar adalah proses konstruktif dan bukan penerimaan

Pembelajaran tradisional didominasi oleh pandangan bahwa belajar adalah penuangan pengetahuan kepala siswa. Kepala siswa dipandang sebagai kotak kosong yang siap diisi melalui repitasi dan penerimaan. Pengajaran lebih diarahkan untuk penyiapan informasi oleh siswa pada memorinya seperti menyiapkan buku-buku di perpustakaan.

Pengambilan kembali informasi bergantung pada kualitas nomor panggil (*call number*) yang digunakan dalam mengklasifikasi informasi.

Namun, psikologi kognitif modern menyatakan bahwa memori merupakan struktur asosiatif. Pengetahuan disusun dalam jaringan antar konsep, mengacu pada jalinan semantik. Ketika belajar terjadi informasi baru digandengkan pada jaringan informasi yang telah ada. Jalinan semantik tidak hanya menyangkut bagaimana menyimpan informasi, tetapi juga bagaimana informasi itu di interpretasikan dan dipanggil.

- b. Prinsip (*Knowing About Knowing*) metakognisi Mempengaruhi Pembelajaran.

Prinsip kedua sangat penting adalah belajar proses cepat, bila siswa menajukan keterampilan-keterampilan *self monitoring*, secara umum mengacu pada metakognitif. Metakognitif dipandang sebagai elemen esensial keterampilan belajar seperti setting tujuan (*what am I*

*going to do*), strategi seleksi (*how am I doing it?*), dan evaluasi tujuan (*did it work?*), keberhasilan pemecahan masalah tidak hanya bergantung pada pemilikan pengetahuan konten (*body of knowledge*), tetapi juga penggunaan metode pemecahan masalah untuk mencapai tujuan. Secara khusus keterampilan metakognitif meliputi kemampuan memonitoring perilaku belajar diri sendiri, yakni menyadari bagaimana suatu masalah dianalisis dan apakah hasil pemecahan masalah masuk akal ?

c. Faktor-faktor Kontekstual dan Sosial Mempengaruhi Pembelajaran

Prinsip ketiga ini adalah tentang penggunaan pengetahuan. Mengarahkan siswa untuk memahami pengetahuan dan untuk mampu menerapkan proses pemecahan masalah merupakan tujuan yang sangat ambisius. Pembelajaran biasanya dimulai dengan penyiapan pengetahuan oleh guru kepada siswa, kemudian disertai dengan pemberian tugas-tugas berupa masalah untuk mengingatkan penggunaan pengetahuan. Namun studi-studi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan serius dalam menggunakan pengetahuan ilmiah. Studi juga menunjukkan bahwa pendidikan tradisional tidak memfasilitasi peningkatan pemahaman masalah-masalah fisika walaupun secara formal diajarkan teori fisika.<sup>15</sup>

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Bahan belajar siswa dalam model *Problem Based Learning* berupa masalah-masalah yang harus dipecahkan. Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuan ialah untuk memperoleh

---

<sup>15</sup> Hasri, Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, *Al-Khawarizmi*, vol.2, edisi 1, maret 2014, 70.

kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insight* (wawasan) amat diperlukan.

Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah harus mendapat perhatian secara serius sebab model ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dan berbeda dengan model pembelajaran yang lain, salah dalam langkah akan mempengaruhi langkah-langkah berikutnya.

Berikut akan dikemukakan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah seperti yang dikemukakan oleh David Johnson dan Johnson memaparkan lima langkah melalui kegiatan kelompok. Terdapat lima langkah utama dalam pembelajaran berbasis masalah yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Adapun kelima langkah tersebut dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1.

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Tahap-1  Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pemebelajaran, dan saran atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlihat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih.
Tahap-2	Guru membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan

Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap-3  Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai
Tahap-4  Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap-5  Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Berpikir kritis adalah berpikir secara dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercapai atau dilakukan. Berpikir kritis berbeda dengan berpikir tidak refleksi berpikir di mana kita langsung mengarah ke kesimpulan, atau menerima beberapa bukti, tuntunan atau keputusan begitu saja, tanpa sungguh-sungguh memikirkannya. Berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi,

koherensi, dana lain-lain. Berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Berpikir kritis juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi singkatnya, dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus.

Berdasarkan beberapa poin yang sudah dijabarkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* penting untuk digunakan dalam pembelajaran pada *era milenial* seperti sekarang ini. Dari karakteristik yang dimiliki *Problem Based Learning* pun sedah menggambarkan pembelajaran yang melibatkan peserta didik menjadi peran utamanya sehingga lebih aktif dalam kegiatan belajar. Kemudian perbedaan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan lainnya sangat berbeda dan lebih menarik. Maka dari itu, *Problem Based Learning* sangat cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran disekolah terutama pada jenjang dasar madrasah ibtidaiyah. Hal tersebut mampu melatih peserta didik dalam berpikir tingkat guna menghadapi tahap pendidikan selanjutnya ataupun penyesuaian dalam masyarakat dalam dunia kerja.